

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immune Deficiency Virus (HIV) adalah virus yang dapat menyerang dan menurunkan sistem kekebalan tubuh manusia sehingga menyebabkan munculnya kumpulan berbagai gejala penyakit yang disebut *AIDS. Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* adalah suatu penyakit retrovirus yang disebabkan oleh HIV dan ditandai dengan imunosupresi berat yang menimbulkan infeksi oportunistik, neoplasma sekunder dan manifestasi neurologis. HIV telah ditetapkan sebagai agens penyebab *Acquired Immune Deficiency Syndrom (AIDS)* (Jusriana, Fatmah Afrianty Gobel, 2020).

Human Immune Deficiency Virus (HIV) ialah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Target utama dari virus ini adalah sel darah putih atau spesifiknya, yaitu limfosit T dan makrofag, sel-sel yang memiliki marker CD4+ di permukaannya. Infeksi HIV masih menjadi ancaman dunia dibidang kesehatan, terlebih pada negara berkembang seperti Indonesia, karena prevalensinya yang cenderung terus meningkat (Herlinda et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada akhir tahun 2020 secara global ada sekitar 37,7 juta orang yang hidup dengan HIV, dimana 95,5% diantaranya merupakan orang dewasa dan 4,5% adalah anak –anak. Kasus orang yang hidup dengan HIV di dunia pada tahun 2020 mengalami peningkatan dimana tahun 2019 terdapat 36,7 juta kasus, lebih dari dua pertiganya (25,4 juta) berada di wilayah Afrika. Pada tahun 2020 orang meninggal karena penyebab terkait HIV sebanyak 1,5 juta (Organization Health, 2020).

Menurut UNAIDS (*United Nations Programme on HIV/AIDS*) Kasus HIV pada tahun 2020 terdapat 38 juta orang yang hidup dengan HIV, dan 25,4 juta orang sekarang dalam pengobatan. Infeksi HIV baru telah berkurang sebesar 23% sebagian besar berkat penurunan substansial sebesar 38% di Afrika Timur dan Selatan. Tetapi infeksiHIV telah meningkat sebesar 72% di Eropa Timur dan Asia Tengah, dan sebesar 22% DI Timur Tengah dan Afrika Utara den sebesar 21% di Amerika Latin. Secara global masih ada 690.000 kematian akibat terkait AIDS pada tahun 2019 dan 1,7 juta infeksi baru, target pada tahun 2020 untuk mengurangi kematian terkait AIDS hingga kurang dari 500.000 dan infeksi HIV baru hingga sekarang dari 500.000 akan terlewatkan (United Nations Programme on, 2020).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tahun 2020 Data World Health Organization (2019) mencatat

bahwa secara global didapatkan sebesar 51% atau 36,9 juta penduduk yang tersebar di seluruh negara dengan mengidap HIV/AIDS. Secara keseluruhan jumlah pengidap HIV yang berumur < 15 tahun sebesar 15% (1,8 juta anak). Sementara sisanya ialah masyarakat dewasa sebesar 46% atau sebanyak 35,1 juta pengidap. Dengan angka mortalitas secara global akibat AIDS ditemukan mencapai 940.000 penderita (90%). Kejadian tersebut mencakup kematian pada masyarakat dewasa sebesar 88%, dimana selebihnya adalah anak-anak sebesar 12%. Pengidap HIV/AIDS paling banyak dijumpai pada Benua Afrika yang mencapai 69%, disusul Asia Tenggara sebesar 12%, Amerika Serikat sebesar 10% dan paling rendah terdapat di Pasifik Barat. Banyaknya penderita HIV/AIDS yang ditemukan di Asia Tenggara memaksa Indonesia agar segera melakukan tindakan untuk mengantisipasi penularan virus HIV (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

HIV/AIDS termasuk gangguan Kesehatan yang menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh manusia yang terjadiannya sudah menyebar di seluruh dunia dan tergolong penyakit epidemik yang krusial secara global. Mekanisme terjadinya HIV/AIDS, secara umum menular melalui media kulit dan cairan tubuh manusia yang sudah terinfeksi HIV (darah, ASI, air mani, cairan vagina dan cairan preseminal). Virus HIV dapat

menular melalui donor darah (transfusi), hubungan seksual, serta jarum suntik yang sudah terkontaminasi HIV. Hubungan seksual merupakan faktor penyebab penularan HIV AIDS tertinggi (Saparina et al., 2022).

Kisaran penderita HIV/AIDS di Indonesia adalah 641.675. Data UNAIDS tahun 2019 menunjukkan bahwa 28 juta orang dapat hidup dengan HIV dan 1,7 juta baru terinfeksi HIV. Delapan puluh satu persen orang yang hidup dengan HIV tahu bahwa mereka terinfeksi dan hingga 7,1 juta tidak menyadari bahwa mereka terinfeksi HIV. Pada akhir 2019, 25,4 juta orang menggunakan terapi antiretroviral, meningkat 6,4 juta. Dari jumlah tersebut, 46.372 baru terinfeksi dan 38.734 meninggal. Jumlah kasus HIV-positif menurut jenis kelamin pada tahun 2019 adalah 65% untuk laki-laki dan 36% untuk perempuan. Di sisi lain, jumlah penderita AIDS menurut jenis kelamin adalah 69% untuk laki-laki dan 31% untuk perempuan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan tahun 2022 provinsi Sulawesi Selatan berada pada urutan ke 7 secara nasional jumlah kasus 22.368. Data penemuan kasus HIV kumulatif sejak tahun 2005 sampai bulan November 2022 dengan jumlah 16.428 kasus HIV positif dan 5.940 kasus AIDS. Berdasarkan golongan umur, kasus HIV Positif dan AIDS rentang usia di bawah 15 tahun 3%, usia 15-24 tahun 24%, usia 25-49 tahun 69%, usia di

atas 50 tahun 4%. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, kasus pada laki-laki sebanyak 76%, dan pada perempuan 24%. Jika dilihat dari faktor resiko, kasus HIV positif dan AIDS paling banyak ditemukan pada lelaki seks lelaki sebanyak 30%. Selanjutnya pada pasien TB 12%, Pasangan Risti 9,5%, Waria 4%, Ibu hamil 3,2%, Wanita penaja seks 3%, dan penyebab lain-lain (kandisiasis, hepatitis, IMS, dll) sebanyak 29,5% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan).

Data yang di keluarkan oleh KPAP (Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi) tahun 2022 kasus HIV yang tersebar di Provinsi Sulawesi selatan 24 kabupaten, Makassar 11.499 kasus, Palopo 619 Kasus, Jeneponto 535 kasus, Parepare 485 kasus, Bone 436 kasus, Sidrap 290 kasus, Wajo 289 kasus, Gowa 217 kasus, Bulukumba 204 kasus, Sinjai 204 kasus, Luwu 190 kasus, Pangkep 185 kasus, Pinrang 181 kasus, Tana Toraja 173 kasus Luwu Timur 167 kasus, Maros 148 kasus, Soppeng 123 kasus, Selayar 88 kasus, Toraja Utara 81 kasus, Luwu Utara 77 kasus Bantaeng 75 kasus, Takalar 68 kasus, Barru 37 kasus, Enrekang 33 kasus. Kasus HIV tersebar di 24 kabupaten/kota dengan 10 urutan terbesar di Makassar, Palopo, Jeneponto, Pare-Pare, Bone, Wajo, Sidrap, Gowa, Bulukumba dan Sinjai (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan).

Terdapat beberapa faktor yang berisiko terjadinya kejadian HIV di Indonesia. Menurut penelitian Yunior dan Ika (2018),

didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih berisiko terinfeksi HIV/AIDS sebesar 1,77 kali dibandingkan perempuan. Berdasarkan penelitian Amelia dkk (2016), usia 28-44 tahun berisiko 5,4 kali berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS pada laki-laki. Selain itu, menurut Yunior dan Ika (2018), usia <40 tahun berisiko berusia terinfeksi HIV/AIDS 7,252 kali lebih besar dibandingkan dengan yang berusia ≥ 40 tahun (Rohmatullailah & Fikriyah, 2021).

Menurut Sumini dkk (2017), Status Menikah berpengaruh terjadi HIV/AIDS sebesar 2,54 kali dari individu yang statusnya belum menikah. Selain itu, usia pertama menikah <20 tahun berpengaruh terjadinya HIV/AIDS sebesar 5,62 kali lebih besar dibandingkan pada wanita yang usia pertama menikah ≥ 20 tahun, Kejadian HIV juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah berisiko 4,709 kali lebih besar berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS (Rohmatullailah & Fikriyah, 2021).

Salah satu jalur utama penularan HIV/AIDS adalah melalui seks yang tidak aman dengan pasangan yang terinfeksi HIV. Baik itu heteroseksual, maupun homoseksual. Memiliki beberapa pasangan seksual merupakan faktor risiko tinggi dalam penularan HIV, karena semakin banyak jumlah pasangan seksual akan meningkatkan kemungkinan bahwa salah satu tindakan berhubungan seks secara acak akan mengakibatkan infeksi (Musyarofah et al., 2017).

Pentingnya media informasi dalam promosi kesehatan dan pencegahan penyakit telah didokumentasikan dengan baik, karena paparan rutin dan penggunaan strategis media massa memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran, meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku kesehatan. Oleh karena itu, Media informasi dapat dipercaya dikaitkan dengan peningkatan pengetahuan HIV/AIDS di kalangan individu, termasuk kesadaran akan HIV/AIDS, cara penularan virus, dan perilaku pencegahan. Pengetahuan merupakan penentu penting dalam jalur perubahan perilaku kesehatan. Dalam kasus HIV/AIDS, tingkat kesadaran yang tinggi kemungkinan besar akan mendorong masyarakat yang aman seperti penggunaan kondom secara teratur, yang dapat mengurangi tingkat prevalensi infeksi HIV (Jung et al., 2018).

Sejak ditemukan penyakit HIV/AIDS sampai sekarang masih merupakan bahaya yang menakutkan di samping penyakit lain yang dalam waktu singkat dapat merenggut nyawa manusia dan belum ada obatnya. Sehubungan dengan meningkatnya arus globalisasi, maka berbagai budaya dan gaya hidup dari mancanegara terutama negara-negara barat juga melanda kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Hal ini akan mempengaruhi sikap dan pola perilaku masyarakat secara keseluruhan. Salah satu bentuk pengaruhnya adalah Gaya Hidup beresiko perilaku seks bebas semakin berani muncul dipermukaan,

akibatnya penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS pun mengalami peningkatan (Dunn et al., 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Jeneponto pada tahun 2022 jumlah kasus baru HIV sebanyak 71 kasus. Kecamatan Bangkala menjadi penyumbang kasus terbanyak di Kabupaten Jeneponto tahun 2022 sebanyak 20 kasus. Jeneponto merupakan fokus pada penelitian ini karena belum ada peneliti yang mengangkat masalah HIV. Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat topik *“Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian HIV AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkala Kabupaten Jeneponto Tahun 2023 “*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada Hubungan Pengetahuan terhadap kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Bangkala Kabupaten Jeneponto tahun 2023?
2. Apakah ada Hubungan Sikap terhadap kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Bangkala Kabupaten Jeneponto tahun 2023?
3. Apakah ada Hubungan Tindakan terhadap kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Bangkala Kabupaten Jeneponto tahun 2023?
4. Apakah ada Hubungan Persepsi terhadap kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Bangkala Kabupaten Jeneponto tahun 2023

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkala Kabupaten Jeneponto Tahun 2023”.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan terhadap kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Bangkala Kabupaten Jeneponto tahun 2023?
- b. Untuk mengetahui Hubungan Sikap terhadap kejadian HIV / AIDS di Puskesmas Bangkala Kabupaten Jeneponto tahun 2023?
- c. Untuk mengetahui Hubungan Tindakan terhadap kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Bangkala Kabupaten Jeneponto tahun 2023?
- d. Untuk mengetahui Hubungan Persepsi terhadap kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Bangkala Kabupaten Jeneponto tahun 2023?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan sebagai sarana untuk melatih diri melakukan penelitian, serta menerapkan ilmu-ilmu yang telah di dapatkan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan wawasan peneliti dengan cara mengaplikasikan teori-teori kesehatan masyarakat khususnya dibidang kesehatan masyarakat yang telah didapatkan selama masa perkuliahan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV AIDS.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga dapat bermanfaat menjadi bahan rujukan dan dapat dikembangkan terutama untuk penelitian sejenis.